

ISSN 1693-3826 Edisi 8 Tahun IV

Desember 2006

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



Muhammad Hatta, Ph.D :

“...Tendang lagi bolanya ke saya....”



Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa



Zizou dan Momentum Pemahaman Lintas Budaya

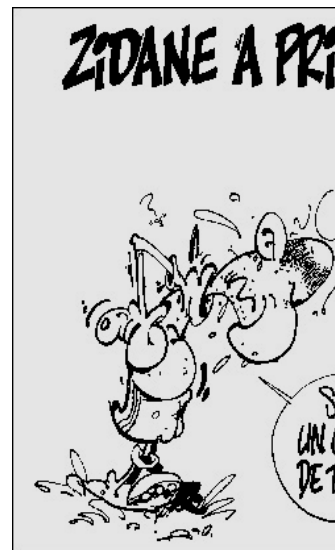
Siti Nurhayati
Widyaiswara Bahasa Perancis PPPG Bahasa

Pourquoi Zidane? Mengapa Zidane? Pertanyaan itu masih terus dilontarkan publik meski gebyar Piala Dunia 2006 telah berlalu. Rasa penasaran juga terus menghantui benak penulis yang notabene—hanya seorang ibu rumah tangga—yang tidak mampu menikmati permainan sepakbola seheboh apapun. Rasa ingin tahu akhirnya memaksa penulis untuk membongkar kembali “tumpukan file” yang telah mengendap di pojok memori, kali ini selaku pembelajar bahasa Perancis. Tentu saja tulisan ini tidak difokuskan pada hebohnya permainan Zidane, Thuram, atau Barthez yang berakhir tragis, namun dalam kesempatan ini penulis bermaksud mendiskusikan insiden Zizou us bek tengah Italia Marco Matterazi dari sudut budaya (dalam kerangka pengajaran bahasa Perancis). Pemahaman budaya Perancis seakan menemukan momentum sejak tim *les Bleus* lolos ke babak final Piala Dunia 2006.

Lantas, apa hubungan insiden Zidane dengan pemahaman lintas budaya? Sederhana saja. Jika kita mengetahui latar belakang ungkapan-ungkapan (para pekerja media menyebutnya dengan umpatan) Matterazi sebelum diseruduk Zidane kita akan lebih memahami dan memaklumi reaksi Zidane. Surat kabar *The Sun* mempublikasikan pengamatan ahli pembaca gerak bibir Marianne Frere yang menyebutkan bahwa Materrazi memprovokasi Zidane dengan ucapan *anak pelacur teroris*. Mengapa Zizou begitu emosional kalau hanya dikatakan *teroris*? Media Prancis bahkan berspekulasi Materrazi kemungkinan mengatakan sesuatu yang buruk tentang Zidane dan keluarganya, yakni ungkapan *harkis, son of harkis!* Apa makna kata itu sebenarnya sehingga Zidane bereaksi keras? Ditinjau dari pengajaran bahasa, perlawanan berbuah masalah tersebut didasarkan oleh nilai, sikap, dan budaya yang terkait dengan pribadi Zidane.

Meminjam pernyataan Sadtono (2003) bahwa pemahaman lintas budaya merupakan komunikasi antarbangsa atau antarkelompok etnis atau antarsuku yang dipengaruhi nilai-nilai, sikap, dan perilaku budaya yang bersangkutan.

Lantas, mungkinkah kita belajar bahasa tanpa mempelajari budaya? *Le Cadre européen de référence pour les langues* menegaskan *la conscience interculturelle fait partie des compétences générales que l'apprenant d'une langue étrangère doit acquérir* (bahwa pengetahuan lintas budaya merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki se-



Sumber: Surat kabar *Le monde*. Artikel Zidane pensiun lewat sundulan ke-

orang pengajar bahasa asing adalah mutlak adanya).

Kemampuan itu tidak saja diperlukan dalam kerangka komunikasi (baca pengajaran bahasa) tetapi juga dalam rangka memecah kebekuan *xenofobia* (rasa benci terhadap orang asing), etnosentris, dan diskriminasi. Keniscayaan ini bahkan ditegaskan Myriam Denis, menurutnya *le cours de langue constitue un moment privilégié qui permet à l'apprenant de découvrir d'autres perceptions et classifications de la réalité, d'autres valeurs, d'autres modes de vie.... Bref, apprendre une langue étrangère, cela signifie entrer en contact avec une nouvelle culture* (Pendeknya, belajar bahasa adalah momen istimewa bagi siswa untuk mengenal realita lain di luar dirinya, nilai yang berbeda serta gaya

hidup yang berbeda pula. Belajar bahasa asing berarti bersentuhan dengan budaya yang baru).

Tentu saja interaksi baru tersebut bukan berarti membuang nilai-nilai yang sudah dimiliki. Memang, bahasa bukanlah sekadar sarana sederhana untuk ber-

tukar informasi. Bahasa, bahkan merupakan penghubung komunikasi budaya asal. Untuk menjadi seorang pembelajar yang mahir, harus pula memahami budaya, barang-

kali lebih tepat praktik-praktik budaya, asal budaya itu.

Pertanyaan selanjutnya, apa makna dan latar belakang kata *harkis* dalam budaya Prancis? Jika melihat sejarah (politis) Zidane bersama ayahnya masuk dan bermukim di Prancis, terlebih sosok ayahnya begitu kuat dan mempengaruhi kejiwaannya, tampaknya ungkapan Materrazi berbau rasial sehingga Zidane berbalik melakukan perlawanan.

Zinedine Zidane atau Zinedine Yazid Zidane atau Zin ad-Din Zidan lahir di Marseille (kota kecil di bagian selatan Prancis) 23 Juni 1972. Ejaan nama pertamanya berarti *hiasan kepercayaan* dan kata kedua namanya *tumbuhnya kepercayaan*. Ayah Zidane adalah keturunan Afrika Utara bernama Kabyles, seorang muslim non-Arab dari semenanjung Aljazair yakni kampung Aguemoune. Mereka bermigrasi ke Prancis dan ia tumbuh dengan nama panggilan Yazid. Pelatihnya, Roland Curbis di Bordeaux memanggilnya Yaz. Lama kelamaan ia dipanggil dengan nama Zizou sehingga terasa lebih Prancis.

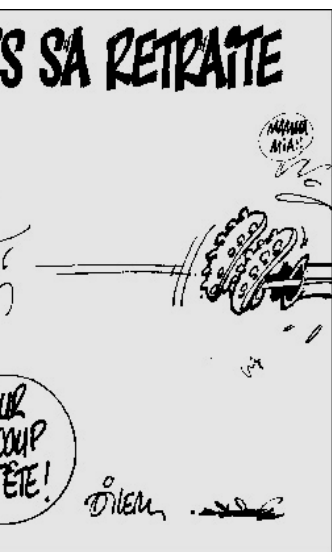
Pada awalnya dia tidak suka politik. Namun, karena politik rasial menjadi debat nasional di Prancis dalam beberapa tahun, Zidane terpenggil ikut dalam panggung politik. Ia lebih cinta pada Prancis liberal ketika berbicara tentang rasialisme Partai Front Nasional Jean-Marie Le Pen saat terjadi perdebatan menuju kursi kepresidenan tahun 2002. Prancis liberal suka menggunakan kebesaran popularitas Zidane sebagai simbol bahwa negara menjadi terbuka dan semakin cerah terhadap kaum minoritas. Di ajang Piala

Dunia 2006 pun kita dapat menyaksikan di antara negara Eropa lainnya mungkin hanya tim Prancis-lah yang dipenuhi pemain berkulit hitam. Para penggemar sepakbola mungkin bertanya-tanya bagaimana mereka menciptakan gaya sepakbola yang atraktif dengan kemampuan individu yang begitu menonjol?

Penjelasan paling masuk akal dari semua hal menakjubkan tentang timnas Prancis tidak bisa dilepaskan dari sejarah negara itu sendiri. Prancis adalah salah satu negara yang pernah menguasai separuh dunia. Bersama Inggris dan Portugal (dulu Portugis), mereka menancapkan imperium di seantero dunia. Prancis yang memiliki slogan *liberté, égalité, fraternité* (kebebasan, keadilan, persaudaraan) ini adalah negara yang memiliki wilayah teritorial di benua lain. Terbanyak, negara berpenduduk 60,876 juta jiwa itu memiliki wilayah di Afrika, juga di Antartika bernama Terre Adelie.

Nama Prancis mewarisi nama sebuah kerajaan Jermanik yang wilayahnya pernah mencakup daerah tersebut setelah runtuhnya kekaisaran Romawi, yaitu kerajaan Franka. Warga bekas jajahan inilah yang kemudian berdatangan ke Prancis dan menjadikan darah skuad timnas Prancis mengalir berbagai macam talenta sepakbola. Maka muncullah gaya khas Prancis. Ada talenta Afrika yang eksplosif, gaya Amerika Selatan yang atraktif, gaya Asia yang lincah, atau gaya Eropa yang ulet dan penuh dedikasi.

Sebanyak 70% skuad inti adalah warga imigran yang berasal dari bekas koloni Prancis. Beberapa di antaranya adalah Zidane yang ber-



kata-kata (melalui permainan bunyi): pala!

darah Aljazair, Vieira (Senegal), Wiltord (Guadeloupe) dan Makalele (Kongo). Di bidang lain, banyak pula warga imigran dari Aljazair (dikenal dengan *Pieds-Noirs (Black Feet)* yang ikut mengharumkan nama Prancis, di antaranya Albert Camus (sastrawan tekemuka, peraih Nobel Sastra tahun 1957), Paul Robert (ahli bahasa), Paul Belmondo (pemain), Claude Cohen Tannoudji (peraih Nobel Fisika tahun 1997), Yves Saint-Laurent (perancang busana), dan masih banyak lagi.

Memang, negara memberikan peluang khususnya pada bekas koloni Prancis untuk bermigrasi ke negeri pusat mode tersebut. Zidane amat setuju dengan faham itu dan layak sebagai generasi kedua, kalangan muslim Prancis pun amat setuju dengan keterbukaan terhadap kaum minoritas. Filosofi Prancis tentang imigran selalu berintegrasi dengan negara alih-alih bersifat multikultural, artinya semua yang datang ke Prancis harus bertindak seperti orang Prancis, tidak lagi bergantung kepada nilai asli leluhur di negara mereka.

Dalam hal ini, Zidane sebagai muslim dari Afrika Utara, yang tumbuh di Prancis sebagai personifikasi gaya Gallic, dianggap sebagai poster seorang pemuda Prancis yang terintegrasi dalam bentuk model. Ada juga yang menganggap Zidane sebagai Paman Tom. Kebalikan Prancis terhadap Aljazair di Paris berbalik menjadi mimpi buruk bagi Zidane, ketika elemen dukungan Aljazair berbalik dengan adanya ucapan dan tulisan yang berbunyi Zidane-Harki.

Kata *harki* atau *harka* berasal dari bahasa Arab *haraka* yang berarti bergerak. Cacian yang menyebut

Zizou sebagai *son of Harkis* merujuk pada istilah yang disandangkan kepada para kolaborator dalam perang kemerdekaan Aljazair melawan Prancis. Harki adalah muslim Aljazair yang bertempur membela Prancis dalam masa perang tahun 1954-1962 dan dianggap para nasionalis Aljazair sebagai pengkhianat rendahan. Seperti diketahui sejak tahun 1830, Aljazair menjadi daerah koloni Prancis hingga merdeka pada 3 Juli 1962. Orangtua Zidane sempat dituduh *harkis* dan mendapat ancaman pembunuhan. Suatu kali, Zidane pernah membuat pernyataan untuk membantah semua tuduhan tersebut, lantaran tuduhan itu berimplikasi bahwa ayahnya adalah seorang *harki* yang sudah berkhianat terhadap agamanya, berkelahi melawan bangsanya sendiri, bertempur melawan saudaranya sendiri kemudian melarikan diri dan hidup di tengah orang yang mendukungnya.

Slogan tersebut sebenarnya sudah sering dilontarkan publik Aljazair. Menanggapi hal tersebut Zidane mengatakan, "Ayah saya bukan seorang *harki*. Ayah saya seorang Aljazair, dia bangga dengan itu dan saya bangga dengan ayah saya. Saya bangga dengan Aljazair. Yang terpenting, ayah saya tidak pernah bertempur dengan orang senegaranya."

Pembelaan itu tampaknya lebih sering diucapkan Zidane melalui sepakbola dan dia meneriakannya melalui gol-gol yang diciptakan pada final Piala Dunia 1998, Liga Champion 2002 dan 2004 serta terakhir, Piala Dunia 2006. Penampilan dan gol-gol yang diciptakannya merupakan jawaban abadi ten-

tang kebenaran tuduhan orang terhadap keluarganya.

Akhirnya, dari arena Piala Dunia 2006 kita memperoleh pengetahuan tentang lintas budaya, bahwa (1) bahasa adalah ekspresi budaya seseorang, dalam hal ini budaya Aljazair dan Prancis yang tertanam pada sosok Zizou, (2) dengan mengetahui akar budaya Prancis kita mampu memahami pikiran, perkataan dan perbuatan (reaksi) Zizou, (3) melalui tindakannya sesungguhnya Zizou sedang berkomunikasi dengan jutaan pemirsa perihal nilai, sikap dan budaya yang dianutnya, dan (4) bagi pengajar bahasa Prancis, pengetahuan sejarah dan budaya Prancis akan menjadi wahana agar bahasa (susah) yang satu ini lebih membumi dan memotivasi siswa untuk mempelajarinya. [E]

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sya'bi. *Kamus An-Nur Arab-Indonesia Indonesia Arab*. Penerbit Halim Surabaya :1997
- E. Sadtono. *Setan Bahasa dan Pemahaman Lintas Budaya*. Penerbit Mascomm Media. Semarang: 2003
- <http://www.wikipedia.org> diakses Juli 2006
- <http://www.detiksport.com> diakses Juli 2006
- <http://www.yyuana.blogspot.com> diakses Juli 2006